

PRODUKTIVITAS SUMBER PERTUMBUHAN MINYAK SAWIT YANG BERKELANJUTAN

Oleh

Prof. Dr. Bungaran Saragih, MEd

Komisaris Utama PT. Pupuk Indonesia Holding

Ketua Dewan Pembina Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute-PASPI

Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar dunia. Dengan luas kebun sawit sekitar 11,6 juta hektar (2016) Indonesia mampu menghasilkan sekitar 35,5 juta ton minyak sawit yang terdiri atas 32,5 juta ton minyak sawit mentah (CPO) dan 3 juta ton minyak inti (PKO). Pada tahun yang sama, produksi minyak sawit dunia mencapai 66,8 juta ton, sehingga pangsa Indonesia adalah sekitar 53 persen dari produksi minyak sawit dunia. Sedangkan dalam pasar 4 minyak nabati utama dunia (minyak sawit, minyak kedelai, minyak rapeseed, minyak bunga matahari) yang produksi tahun 2016 sebesar 166,4 juta ton, maka pangsa Indonesia adalah sekitar 21 persen. Jadi Indonesia bukan hanya produsen terbesar CPO dunia, tetapi juga negara produsen terbesar minyak nabati dunia.

Sejauh ini, prestasi sebagai produsen terbesar minyak sawit dunia tersebut, sebagian besar diperoleh dari perluasan areal kebun/ekstensifikasi (*factor-driven*). Sumber pertumbuhan minyak sawit secara ekstensifikasi tersebut sudah makin terbatas ke depan. Selain ketersediaan lahan yang makin terbatas, ekstensifikasi yang terus menerus juga menimbulkan biaya sosial dan ekologi sehingga tidak berkelanjutan.

Oleh karena itu, sudah saatnya perkebunan sawit nasional naik kelas kepada fase pembangunan yang digerakkan oleh peningkatan produktivitas baik melalui pemanfaatan barang-barang modal (*capital-driven*) maupun pemanfaatan inovasi-teknologi (*innovation-driven*). Peningkatan produksi minyak sawit yang bersumber dari peningkatan produktivitas minyak per hektar, jauh lebih berkualitas dan berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial maupun ekologis.

PROYEKSI KONSUMSI MINYAK NABATI-2050

Selama ini, minyak nabati dunia (termasuk minyak sawit) sekitar 83 persen dikonsumsi sebagai bahan pangan (oleofood). Sedangkan 17 persen sisanya untuk non oleofood diluar biofuel. Berdasarkan data OECD/FAO (2015) rata-rata konsumsi minyak nabati dunia untuk oleofood baru mencapai 19 Kg/Kapita. Konsumsi per kapita tertinggi adalah Amerika Serikat dan Kanada (38 Kg), EU (24 Kg), Cina (22 Kg), Indonesia (19 Kg), dan India (15 Kg). Jika konsumsi non-oleofood diperhitungkan maka rata-rata konsumsi minyak nabati dunia baru mencapai sekitar 23 Kg/kapita/tahun.

Berdasarkan proyeksi badan-badan dunia, penduduk dunia tahun 2050 akan berjumlah sekitar 9,2 miliar orang. Jika konsumsi per kapita oleofood dunia meningkat dari 19 Kg (2014) menjadi 25 Kg (2050), maka kebutuhan minyak nabati dunia untuk oleofood tahun 2050 adalah sekitar 230 juta ton. Jika trend penggunaan minyak nabati untuk non-oleofood tetap seperti selama ini yakni 17 persen maka kebutuhan minyak nabati total (oleofood dan non oleofood) tahun 2050 adalah sebesar 277 juta ton.

Dengan produksi 4 minyak nabati utama dunia tahun 2015 sebesar 167,5 juta ton, maka dengan proyeksi kebutuhan minyak nabati dunia tersebut berarti diperlukan tambahan produksi minyak nabati dunia sebesar 109,5 juta ton menuju tahun 2050. Untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati tersebut, dari minyak rapeseed dan minyak bunga matahari sulit diharapkan untuk memenuhi tambahan konsumsi. Sumber penyediaan minyak nabati dunia yang masih dapat diharapkan adalah dari minyak kedelai dan minyak sawit. Artinya minyak sawit dan minyak kedelai akan merebut tambahan kebutuhan minyak nabati sebesar 109,5 juta ton menuju 2050.

Jika tambahan kebutuhan minyak nabati dunia tersebut 50 persen saja dari minyak sawit, berarti ada tambahan pasar minyak sawit sekitar 55 juta ton menuju 2050. Hal ini berarti produksi minyak sawit dunia harus meningkat setidaknya dua kali lipat yakni dari 65,5 juta ton (2015) menjadi 120,3 juta ton menuju 2050.

Proyeksi tersebut, akan lebih besar jika penggunaan minyak nabati untuk energi berubah secara drastis menuju 2050. Saat ini saja konsumsi energi fosil dunia mencapai sekitar 5,4 triliun liter/tahun (IEA, 2014). Jika satu persen saja energi fosil tersebut diganti dengan biofuel, maka ada tambahan kebutuhan minyak nabati dunia sebesar 53,6 juta ton/tahun.

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS

Peningkatan produktivitas sebagai sumber pertumbuhan minyak sawit ke depan, telah dicanangkan/disepakati pada acara 100 tahun kebun sawit Indonesia tahun 2011 di Medan. Target yang ditetapkan adalah mencapai produktivitas TBS rata-rata 35 ton/hektar dan rendemen 26 persen (disebut sebagai target 35-26) atau produktivitas sebesar 9 ton minyak/hektar. Target inilah yang perlu kita kejar ke depan.

Menurut data Kementerian Pertanian luas kebun sawit Indonesia tahun 2016 mencapai 11,6 juta hektar, terdiri atas kebun sawit rakyat 4,8 juta hektar, kebun sawit swasta 6,2 juta hektar dan kebun sawit BUMN 755 ribu hektar. Produksi minyak sawit nasional mencapai 35,5 juta ton yang terdiri atas CPO 32,5 juta ton dan PKO 3,05 juta ton.

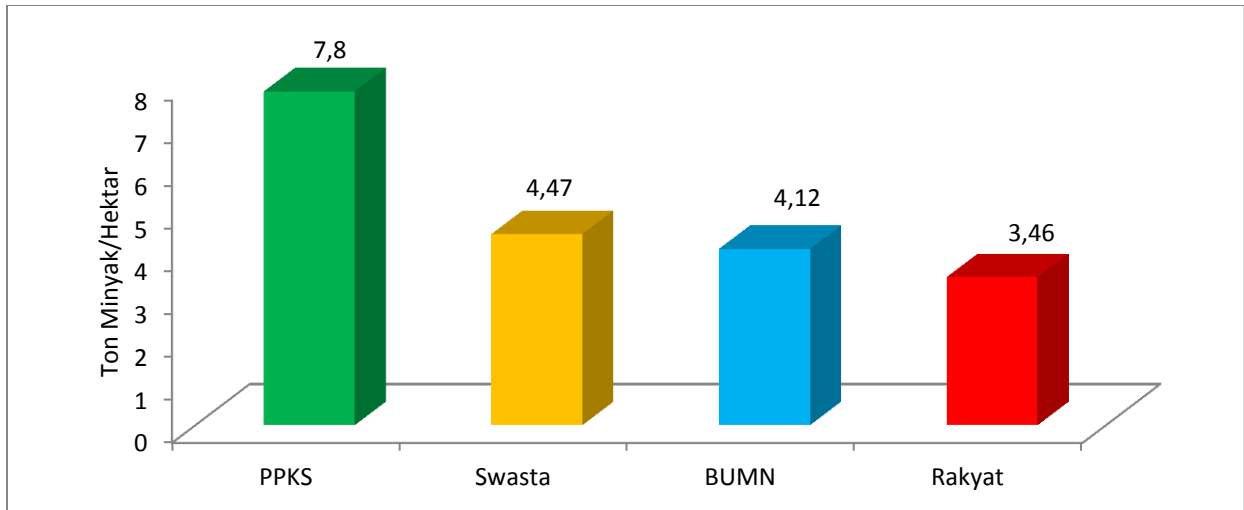
Komposisi kebun sawit nasional terdiri dari sekitar 25 persen merupakan tanaman belum menghasilkan (TBM), sedangkan sisanya 75 persen merupakan tanaman menghasilkan (TM). Sehingga dengan produksi minyak sebesar 35,5 juta ton (CPO+PKO) tersebut produktivitas kebun sawit secara nasional masih sekitar 4 ton minyak per hektar. Produktivitas tertinggi dicapai kebun sawit swasta yakni 4,5 ton minyak per hektar, kemudian disusul kebun sawit BUMN 4,1 ton minyak per hektar, sedangkan kebun sawit rakyat masih mencapai 3,4 ton minyak per hektar.

Jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas varietas yang ada (Tabel 1) yakni 7,8 ton minyak per hektar (rata-rata varietas 1990-2010) capaian produktivitas kebun sawit nasional tersebut masih relatif rendah (Gambar 1). Gap produktivitas (produktivitas standar varietas dikurang realisasi) pada kebun sawit rakyat 4,3 ton per hektar, kebun sawit swasta 3,3 ton per hektar dan kebun sawit BUMN 3,7 ton per hektar.

Tabel 1. Perkembangan Potensi Produksi Varietas Tanaman Kelapa Sawit hasil PPKS

Tahun	Tipe	Rerata TBS (ton/ha/tahun)	Rendemen (%)	CPO (ton/ha/tahun)
1960	DxD, DxT, TxD	23,1	18,8	4,3
1970	DxT, TxD, DxP	23,9	22,6	5,4
1980	DxP	27,2	23,5	6,4
1990	DxP	29,8	23,8	7,1
2000	DxP	30,6	25,8	7,9
2010	DxP	32,0	26,0	8,3
2017*	DxP, Klon	35-36	27,0	10-12

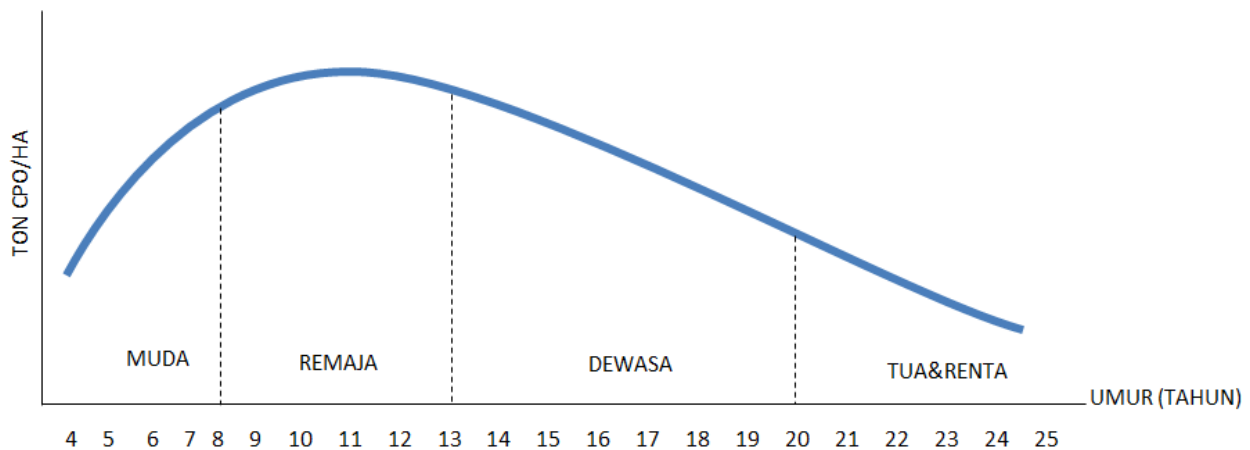
Sumber : PPKS (2017)



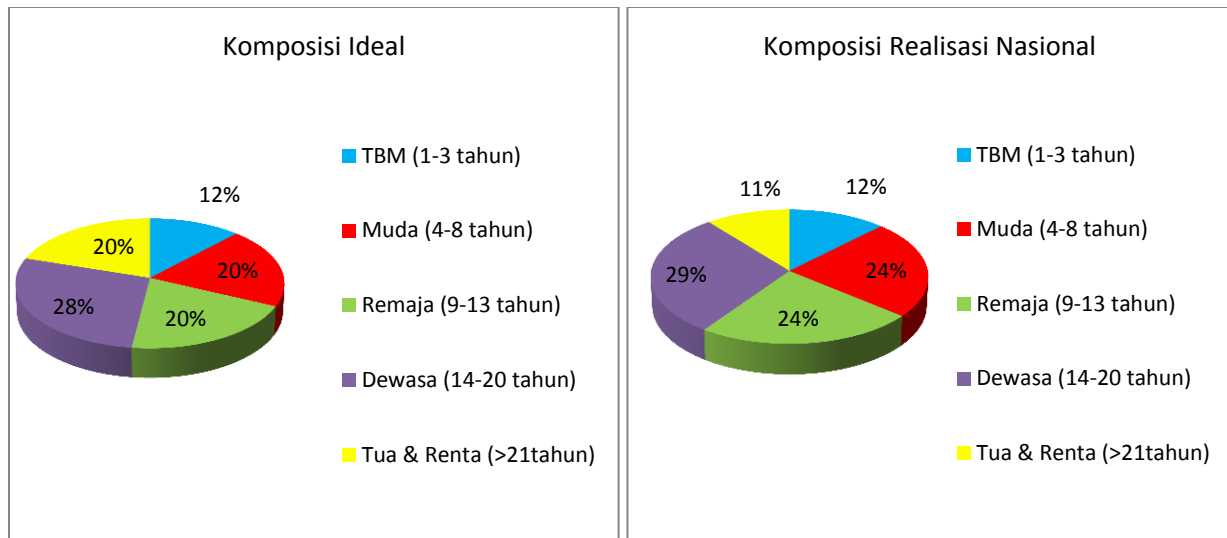
Gambar 1. Perbandingan Produktivitas antara Potensi Varietas (PPKS) dengan Realisasi Kebun Sawit Rakyat, Swasta dan BUMN.

Dengan demikian, secara nasional dengan luas kebun sawit eksisting potensi produksi minyak sawit yang belum terealisasi masih sekitar 33 juta ton yakni dari kebun rakyat 15 juta ton, dari kebun sawit swasta 15,7 juta ton dan kebun BUMN 2,2 juta ton.

Terjadinya gap produktivitas antara potensi varietas dengan realisasi kebun tentu banyak faktor penyebabnya. Diantaranya yang penting adalah penggunaan pupuk, kultur teknis non pupuk (seperti manajemen pruning dan gulma, manajemen panen), komposisi tanaman, efisiensi rendemen pabrik (PKS). Komposisi tanaman yang dimaksud adalah komposisi TM muda, remaja, dewasa, tua/renta yang masing-masing memiliki tingkat produktivitas yang berbeda-beda. Secara umum kurva produktivitas kelapa sawit menurut golongan umur adalah seperti gambar 2 dan komposisi ideal tanaman (agar rerata produktivitas stabil dan berkelanjutan) adalah seperti Gambar 3.



Gambar 2. Kurva Produktivitas Kebun Sawit Menurut Umur Tanaman

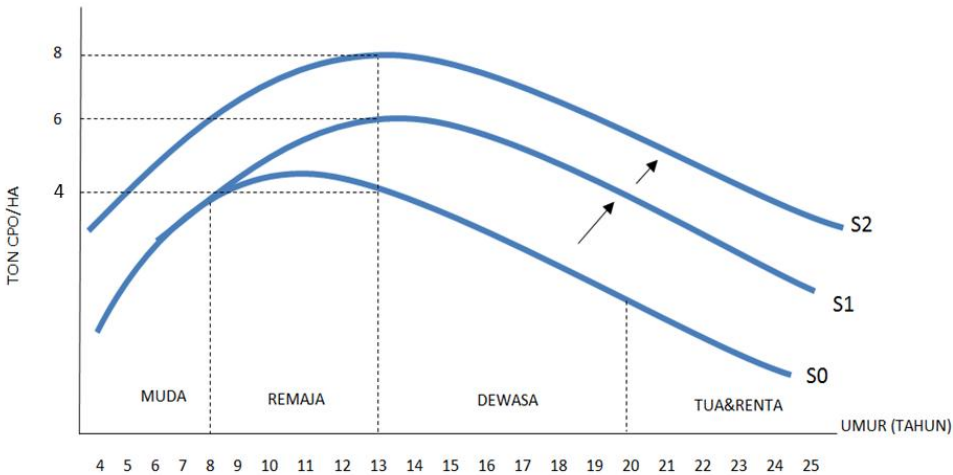


Gambar 3. Komposisi Umur Kebun Sawit : Ideal/Berkelanjutan vs Realisasi Nasional 2016

Variabel yang sangat menentukan produktivitas adalah pupuk. Dalam perkebunan sawit dikenal dengan pemupukan 6-Tepat (jumlah, kualitas, waktu, tempat/lokasi, kontinuitas, harga). Perbedaan produktivitas baik antar kebun maupun dibandingkan dengan potensi varietas, banyak disebabkan 6-Tepat penggunaan pupuk ini. Secara umum penggunaan pupuk pada kebun-kebun swasta besar berkisar antara 10-13 kg per pokok sementara kebun sawit rakyat hanya sekitar 3-5 kg per pokok. Jadi wajar saja produktivitas sawit rakyat masih rendah dibandingkan kebun sawit swasta.

Untuk meningkatkan produktivitas sawit nasional menyangkut dua kelompok sasaran yakni (1) kebun sawit nasional berkategori tua dan renta saat ini yakni sekitar 1,3 juta hektar dan (2) kebun sawit kategori umur Muda, Remaja dan Dewasa yang luasnya sekitar 7,5 juta hektar. Peningkatan kebun-kebun sawit kedua kelompok tersebut perlu dilakukan secara simultan dan berkelanjutan yang bermuara pada kenaikan produktivitas sawit nasional saat ini dan ke depan.

Pertama, peningkatan produktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan produktivitas kebun sawit eksisting yakni kebun-kebun TM (Muda, Remaja, dan Dewasa) yang luasnya (2016) sekitar 7,5 juta hektar (S1). Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan pemupukan, perbaikan kultur teknis kebun (*best practices*) dan perbaikan teknologi proses pada PKS. Strategi ini dalam bahasa ilmu ekonomi disebut juga strategi peningkatan produktivitas parsial (perbaikan kultur teknis tanpa mengganti varietas). Strategi S1 (Gambar 4) ini diharapkan menaikkan produktivitas TM eksisting dari rata-rata produktivitas saat ini 4 ton minyak/hektar (S0) mendekati produktivitas potensi varietas eksisting (S1) misalnya rata-rata 6 ton minyak /hektar saja.



Gambar 4. Perubahan Produktivitas Kebun Sawit setiap umur tanaman dengan strategi Peningkatan Produktivitas Parsial (S1) dan Strategi Raplanting (S2)

Strategi S1 ini potensial menghasilkan tambahan minyak sawit nasional sebesar 14,6 juta ton. Jika hal ini dapat dilakukan maka produksi minyak sawit nasional akan meningkat dari 35 juta ton (2016) menjadi 50,1 juta ton.

Kedua, Strategi replanting dengan varietas unggul terbaru bagi kebun-kebun sawit eksisting yang tergolong umur tua dan renta (S2) yang luasnya tahun 2016 sekitar 1,3 juta hektar. Strategi ini dalam ilmu ekonomi dikenal sebagai strategi peningkatan produktivitas total (*total factor productivity*) melalui penggantian varietas baru/unggul disertai dengan perbaikan kultur teknis sehingga akan menggeser kurva produktivitas S1 ke S2 dengan produktivitas yang lebih tinggi misalnya sekitar 8 ton per hektar. Hasil strategi S2 ini baru akan terlihat mulai tahun ke-4 setelah replanting dilakukan.

Kedua strategi tersebut dilaksanakan secara simultan dan berkelanjutan. Setiap tahun pasti ada kebun-kebun yang sudah memasuki umur renta yang perlu direplanting. Untuk mencapai komposisi tanaman kelapa sawit nasional yang ideal, memerlukan replanting teratur setiap tahun sekitar 4 persen dari luas areal. Demikian juga, perbaikan kultur teknis secara berkesinambungan perlu dilakukan untuk meningkatkan produktivitas TM. Jika semua kebun sawit nasional berhasil menghasilkan produktivitas 8 ton/hektar, maka produksi minyak sawit nasional akan mencapai 70,2 juta ton (dengan luas TM 8,7 juta hektar).

TATA KELOLA BERKELANJUTAN

Pengelolaan perkebunan sawit saat ini dan ke depan sedang memasuki era baru yakni era perkebunan sawit yang berkelanjutan (*sustainable oil palm*) baik secara ekonomi, sosial dan ekologis. Indonesia sebagai bagian dari komunitas internasional terikat pada

komitmen internasional yakni pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*, SDGs) 2016-2030 yang sudah diluncurkan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan telah kita ratifikasi sejak awal tahun 2016 lalu. Perkebunan sawit berkelanjutan merupakan cara baru menghasilkan minyak sawit saat ini dan ke depan.

Pembangunan perkebunan sawit yang berkelanjutan sesungguhnya bukan hal yang baru bagi Indonesia. Sejak tahun 2011 perkebunan sawit di Indonesia sudah diwajibkan mengadopsi tata kelola dan sertifikasi berkelanjutan yang dikenal dengan ISPO (*Indonesia Sustainable Palm Oil*). Sebelumnya yakni sejak tahun 2008, juga sudah ada sertifikasi minyak sawit berkelanjutan secara sukarela yakni RSPO (*Roundtable Sustainable Palm Oil*). Sebagai mandatori (wajib) implementasi ISPO perlu dipercepat agar semua kebun-kebun sawit Indonesia dikelola secara berkelanjutan dan dibuktikan dengan sertifikasi ISPO.

Tata kelola perkebunan sawit berkelanjutan dalam menghasilkan minyak sawit bukan sekadar tuntutan kebijakan atau bagian komitmen internasional saja, melainkan telah menjadi tuntutan (*demanding demand*) pasar. Uni Eropa, Amerika Serikat, yang merupakan salah satu tujuan ekspor minyak sawit Indonesia telah dan makin menuntut minyak sawit berkelanjutan. Attribute minyak sawit berkelanjutan juga akan menjadi tuntutan pasar baik di Cina, India maupun kawasan/negara lain tujuan ekspor minyak sawit Indonesia.

Peningkatan produktivitas minyak baik melalui replanting maupun perbaikan kultur teknis, merupakan bagian dari cara-cara berproduksi minyak sawit berkelanjutan. Program peningkatan produktivitas kebun-kebun sawit nasional perlu dipadukan dengan perbaikan tata kelola perkebunan sawit yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial dan ekologis.

Perhatian khusus perlu diberikan pada perbaikan tata kelola kebun-kebun sawit rakyat yang mencakup sekitar 45 persen kebun sawit nasional. Kerjasama kemitraan antara kebun sawit korporasi dan rakyat yakni pola PIR dan variasinya, yang selama ini berhasil memperluas kebun sawit rakyat, perlu dilanjutkan dan naik kelas menjadi kemitraan dalam peningkatan produktivitas dan perbaikan tata kelola kebun sawit berkelanjutan. Pengembangan pola pengelolaan kebun sawit sehamparan yang berkelanjutan perlu dijadikan gerakan bersama pelaku kebun sawit.

Kebijakan pemerintah juga menentukan tercapainya tata kelola kebun sawit berkelanjutan. Masalah tata ruang/kawasan, legalitas lahan petani sawit, HGU, legalitas usaha kebun sawit rakyat, merupakan salah satu titik lemah sulitnya implementasi ISPO/RSPO. Solusi masalah-masalah tersebut hanya bisa diselesaikan pemerintah, dan tidak bisa diselesaikan pelaku sawit. Ketidakpastian kebijakan pemerintah (baik tentang tata ruang, lahan, perizinan) jangan "menyandera" perkebunan sawit memperoleh ISPO.